

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI DALAM
MEMBANGUN REALITAS CERITA PADA FILM *DUA GARIS*
*BIRU***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

OLEH

**NADIA UTAMI
11643200351**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 كلية الدعوة و الاتصال
 FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Nadia Utami
 NIM : 11643200351
 Judul : Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Jumat
 Tanggal : 08 Oktober 2021

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 27 Oktober 2020

Dekan,

Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A
 NIP.198111182009011006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Toni Hartono, M.Si
 NIP. 197806052007011024

Sekretaris/ Penguji II,

Yantos, S. Ip., M. Si
 NIP. 197101222007011016

Penguji III,

Firdaus El Hadi, S, Sos., M.Soc.Sc.
 NIP. 197612122003121004

Penguji IV,

Julis Suriani, S.I.Kom, M.I.Kom
 NIK. 130417019

© Ha cipta milk UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
 Diilindungi Undang-Undang
 yang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI DALAM
MEMBANGUN REALITAS CERITA PADA
FILM *DUA GARIS BIRU***

Disusun oleh :

NADIA UTAMI

NIM. 11643200351

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal 13 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Titi Antin, M.Si

NIP 19700301 199903 2 002

Mengetahui,

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Kepala Prodi Ilmu Komunikasi

Dra. Atjih Sukaesih, M.Si

NIP. 196911181996032001

NIP. 19691118 199603 2 001



PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Nadia Utami
NIM : 11643200351
Judul : Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru

Telah Diseminarkan Pada:


Hari : Jumat
Tanggal : 25 September 2020

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.


Pekanbaru, 26 Oktober 2020

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,


Suardi, S.Sos, M.I.Kom
NIP.197809122014111003

Penguji II,


Usman, M.Ikom
NIK. 130417119

UIN SUSKA RIAU



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

- : Nadia Utami
- : 11643200351
- : Lahir : Rantau Prapat, 22 Juli 1998
- : Dakwah dan Komunikasi
- : Ilmu Komunikasi
- : Analisis Unsur Sinematografi dalam Membangun Realitas Cerita

Judul Skripsi : **Pada Film Garis Biru.**

Menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa :

Penulis Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.

Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.

Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 08 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Nadia Utami
NIM : 11643200351



Pekanbaru, 30 Agustus 2021

kepada : Nota Dinas
 diantar : 1 (Satu) eksemplar
 kepada : Pengajuan Sidang Sarjana

kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di-
 Tempat
Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Nadia Utami

NIM : 11643200351

Judul Skripsi : Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom).

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mengetahui:

Pembimbing,


Dr. Titi Antin, M.Si

NIP 19700301 199903 2 002

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Herkeciptamilik UIN Suska Riau
 Stateslamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**“Jangan
menurunkan
mimpimu hanya
untuk
menyesuaikan
dengan kenyataan
yang ada. Tapi,
tingkatkan
keyakinanmu agar
sesuai dengan
tujuanmu!”**

arif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Nadia Utami
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film *Dua Garis Biru*

Film yang dianalisa pada penelitian ini merupakan salah satu film Indonesia, garapan sutradara Gina S.Noer sekaligus penulis skenario, yaitu “Dua Garis Biru”. Film ini mengangkat isu sosial yang kerap terjadi ditengah masyarakat tentang pergaulan remaja yang berujung pada kehamilan dan pernikahan dini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan unsur sinematografi dalam sebuah film agar dapat membangun realitas cerita dan tidak terjadinya salah pengertian dalam penyampaian makna-makna yang ada difilm tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik film dan unsur sinematografi dari teori Joseph V. Mascelli A.S.C dan konsep realisme oleh Charlotte. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur sinematografi yang kerap kali digunakan dalam membangun realitas cerita dalam film tersebut, yaitu *type of shot*, *camera movement* dan sudut kamera atau *camera angle*. Adapun sudut kamera yang kerap digunakan adalah *eye level*, *low angle*, dan *high angle*. Dalam penelitian ini terdapat tipe *shot* yang dapat ditemukan yaitu *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *big close up*, serta *full shot*, dan *knee shot*. Realitas cerita yang dibangun dalam film ini diangkat dari isu sosial yang kerap terjadi ditengah masyarakat tentang pergaulan remaja yang berujung pada kehamilan dan pernikahan dini. Hal tersebut digambarkan dalam film ini dan dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangun realitas cerita (*mise-en-scene*) yaitu latar (*setting*), pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter yang termasuk akting.

Kata Kunci : Unsur Sinematografi, Realitas Cerita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Nadia Utami
Major : Communication Studies
Title : Analysis of Cinematographic Elements in Building the Reality of the Story in the ‘Dua Garis Biru’ Film

"Dua Garis Biru," an Indonesian film directed and written by Gina S. Noer, is the subject of this research. This film is about teenagers' relationships that lead to pregnancy and early marriage, which is common in the society. The aim of this research is to look at how cinematographic elements are used in films to help build the reality of the story and avoid misinterpretation in the delivery of meanings in the film. This research used a descriptive qualitative research method, a film criticism approach, and cinematographic elements from Joseph V. Mascelli A.S.C's theory and Charlotte's concept of realism. The results of this study indicate that there are several cinematographic elements that are often used in building the reality of the story in the film, namely the type of shot, camera movement and camera angle. The camera angles that are often used are eye level, low angle, and high angle. In this study, there are types of shots that can be found, namely long shots, medium long shots, medium shots, medium close-ups, close-ups, big close-ups, full shots, and knee shots. The reality of the story that is built in this film is lifted from social issues that often occur in the community about adolescent relationships which lead to pregnancy and early marriage. This is portrayed in the film and can be seen in the elements that create the reality of the story (mise-en-scene), namely the setting, lighting, costumes, and character behavior, including acting.

Keywords: Cinematography Elements, Story Reality

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Shallallahu 'alihi wasallam sebagai pembawa risalah kebenaran berupa agama Islam dan kitab suci Al-Quran yang merupakan pedoman hidup hingga akhir zaman. Skripsi dengan judul **“Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru”** ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau guna untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I.Kom).

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini hadiah yang saya persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Sudarsono dan Ibunda Jurmiatik yang selama ini selalu memberi semangat, dukungan serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas doa yang selalu dilimpahkan kepada penulis yang tiada habisnya. Seterusnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Masduki, M.Ag, Dr. Toni Hartono, M.Si dan Dr. Azni, M.Ag selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. M. Badri, M.Si selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis M.I.Kom selaku sekretaris program studi Ilmu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Dewi Sukartik S.Sos, M.Sc selaku Pembimbing Akademik, atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
 6. Ibu Dr. Titi Antin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia membimbing dengan sabar dan meluangkan waktu untuk penulis serta memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Segenap Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 8. Kepada Bapak Padri Nadeak (Sinematografer film Dua Garis Biru) terimakasih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara guna menyelesaikan penulisan skripsi.
 9. Kedua saudara penulis Elsa Pratiwi dan Novriza Auliani yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberikan dukungan kepada penulis.
 10. Teruntuk teman-teman dekat penulis, Pindy Wilonia, Reski Pulpi Tambes, Ihsanul Fitri, Ahmad Maulana Mubarak, Syiamu Nanda Saputra, Syanda Kurnia, Fajar Rizaldi, dan Syaiful Arifin yang telah menemani hari-hari penulis selama dibangku kuliah serta memberikan masukan positif bagi penulis.
 11. Teruntuk Novia Diana Putri, Qory Khairiah, dan Putri Umila Sari terimakasih telah memberi semangat yang tidak bosan sehingga penulis termotivasi untuk selalu menjalankan hari-hari dengan penuh semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
 12. Teruntuk Bagan Batu Squad; Endang, Zanna, Pita, Ninda, Siddik, Fera yang selalu mendengarkan keluh kesah dan senantiasa membantu penulis.
 13. Teruntuk sahabat SMA Sinta Andriani, Dini Fauziah, Shara Dwi Febriani, Kalvirani yang menjadi tempat keluh kesah dan selalu menghibur penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Teman-teman Komunikasi 2016, Komunikasi E 2016, dan Broadcasting D 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani proses perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis juga mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis lakukan selama perkuliahan berlangsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Wassalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Pekanbaru, 30 Agustus 2021

Penulis,

NADIA UTAMI

11643200351

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori	10
B. Kajian Terdahulu	31
C. Konsep Operasional.....	35
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Sumber Data Penelitian	38
D. Informan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Validitas Data	42
G. Penyajian dan Analisis Data	43
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. Film Dua Garis Biru	45
B. Produksi Film Dua Garis Biru	46
C. Sinopsis Film Dua Garis Biru	47
D. Tokoh dan Karakter Film Dua Garis Biru	48
E. Kelebihan Film Dua Garis Biru	52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

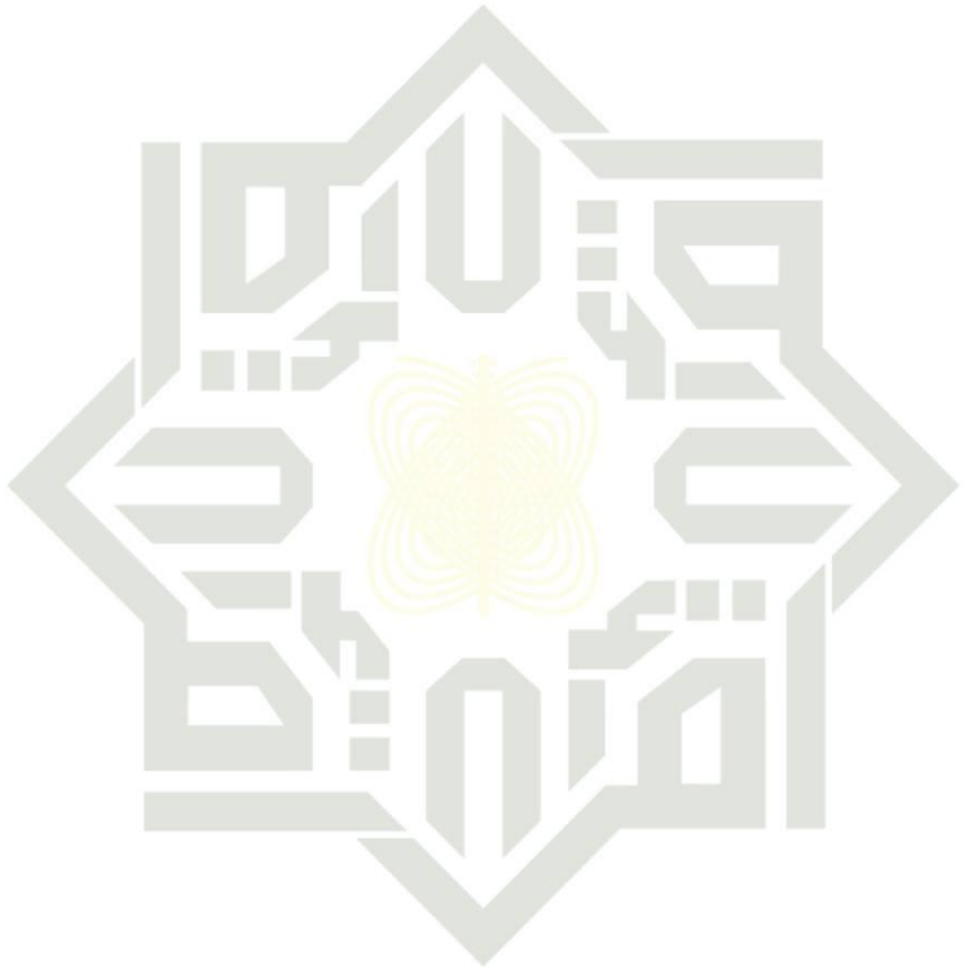
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	53
	B. Pembahasan	78
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	93
	B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.....	37
Gambar 4.1.....	45
Gambar 4.2.....	48
Gambar 4.3.....	48
Gambar 4.4.....	49
Gambar 4.5.....	49
Gambar 4.6.....	50
Gambar 4.7.....	50
Gambar 4.8.....	51
Gambar 4.9.....	51
Gambar 5.1.....	55
Gambar 5.2.....	57
Gambar 5.3.....	57
Gambar 5.4.....	58
Gambar 5.5.....	58
Gambar 5.6.....	60
Gambar 5.7.....	60
Gambar 5.8.....	63
Gambar 5.9.....	63
Gambar 5.10.....	66
Gambar 5.11.....	67
Gambar 5.12.....	67
Gambar 5.13.....	69

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.14.....	69
Gambar 5.15.....	71
Gambar 5.16.....	71
Gambar 5.17.....	73
Gambar 5.18.....	74
Gambar 5.19.....	74
Gambar 5.20.....	75
Gambar 5.21.....	76
Gambar 5.22.....	76
Gambar 5.23.....	79
Gambar 5.24.....	80
Gambar 5.25.....	81
Gambar 5.26.....	82
Gambar 5.27.....	83
Gambar 5.28.....	85
Gambar 5.29.....	86
Gambar 5.30.....	87
Gambar 5.31.....	89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.....	56
Tabel 5.2.....	59
Tabel 5.3.....	61
Tabel 5.4.....	64
Tabel 5.5.....	68
Tabel 5.6.....	70
Tabel 5.7.....	72
Tabel 5.8.....	73
Tabel 5.9.....	75
Tabel 5.10.....	77
Tabel 5.11.....	90

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok yang berkumpul di suatu tempat tertentu.¹ Film adalah media elektronik paling tua daripada media lainnya, film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar lebar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.² Sedangkan menurut Zoebazary, film saat ini diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio visual, atau cerita yang dituturkan kepada penonton melalui gambar bergerak.³

Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film, unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.⁴ Kedua unsur pembentuk ini sangat penting dan harus saling berkesinambungan pada saat akan membuat film, sehingga maksud dan tujuan dari segi cerita pada film dapat dimengerti oleh penonton.

Setelah unsur naratif dan sinematik, terdapat juga unsur yang tidak kalah penting pada saat pembuatan film yang disebut dengan sinematografi. Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris "*Cinematography*" yang berasal dari bahasa latin kinema 'gambar'. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar

¹ Hfendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remadja karya CV, 1986), 134

² Liwari, Alo, *Memahami Peran Komunikasi dalam Masyarakat* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991), 153

³ Zoebazary, Ilham, *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010),

⁴ Himawan, Pratista. *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), 1

yang dapat menyampaikan ide. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C bahwa di dalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu *angle shot, type shot, composition, continuity* dan *cutting*.⁵ Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya.

Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.⁶ Melalui sinematografi inilah seorang sutradara film dapat menggambarkan adegan yang sebelumnya tertulis dalam unsur naratif film, jika teknik sinematografi ini dapat diterapkan dengan baik maka pesan yang ingin disampaikan dalam film akan dapat dimengerti oleh penonton, namun jika teknik sinematografi ini tidak diterapkan dengan baik maka pesan dan tujuan dalam film tidak akan dengan mudah dimengerti oleh penonton.

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental.⁷ Ketika membicarakan representasi kehidupan yang ditayangkan melalui media film, jenis film dokumenter adalah yang paling mendekati secara kontekstual. Hal ini disebabkan film dokumenter merekam kejadian nyata. Sedangkan film fiksi sarat akan imajinasi namun tidak jarang dibuat atas dasar dinamika dan kontradiksi kehidupan nyata. Terutama dalam film-film fiksi bergaya drama realisme. Dalam kaitannya dengan ini, Suryanto mengatakan bahwa representasi realita kenyataan dalam film adalah hasil signifikasi dari heterogenitas kode-kode sinematografis dan visualisasi dari realitas fiksional yang dapat ditangkap oleh penonton.⁸ Proses representasi tersebut diawali dengan cara pembuat film memandang masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis Irawanto bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikannya

⁵ Joseph V. Mascelli, A.S.C. *Sinematografi*. (Jakarta: Yayasan Citra. 1987), 1

⁶ Himawan, Pratista. *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), 89

⁷ *Ibid*, 4

⁸ Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), 14

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ke atas layar.⁹ Seperti apa masyarakat yang ingin ditampilkan dalam film. Tentu saja tidak semua realitas dapat diangkat menjadi film. Pembuat film harus memilih yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini bergantung pada perspektif pembuat film.

Namun akhir-akhir ini banyak bermunculan film fiksi yang mulai mengadopsi gaya sinematografi yang digunakan dalam film dokumenter, salah satunya ialah gaya film yang mengangkat konsep realisme (nyata) untuk meningkatkan realitas cerita dalam film fiksi. Maksud dari realisme disini adalah membuat sebuah adegan dengan sinematografi yang seakan-akan apa yang dialami oleh pemeran dalam film tersebut adalah hal nyata. Film Dua Garis Biru dirilis pada 11 Juli 2019 karya sutradara dan penulis Gina S. Noer. Film berdurasi 113 menit ini berada dalam kerja sama studio produksi Starvision Plus dan Wahana Kreator.

Film ini mengangkat kisah dua pasangan remaja yang harus memikul beban dari kehamilan pranikah akibat seks bebas. Mengambil tema yang berani, film ini menjadi buah bibir di masyarakat. Kabar tentang film ini mendatangkan berbagai komentar. Dengan mengusung isu yang tabu ternyata membuat film Dua Garis Biru memicu pro kontra di awal kemunculan teaser-nya. Sejak perilisannya saja, film Dua Garis Biru sudah mengundang kontroversi. Dianggap sebagai film yang tidak pantas untuk ditayangkan, seorang warganet membuat petisi di platform *change.org* untuk mencekal film ini. Ia berpendapat bahwa film tersebut akan menjerumuskan generasi muda dengan mewajarkan pacaran dan hamil di luar nikah.¹⁰

Dalam hal ini, film Dua Garis Biru merupakan film remaja yang tidak seperti pada umumnya. Film ini memiliki premis cerita yang cukup berat namun dikemas dengan apik. Secara pengambilan gambar dan permainan warna, film Dua Garis Biru pun tidak kalah menarik dari film remaja lain. Beberapa adegan

⁹ Sobur, Alexander, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), 127

¹⁰ Felicia Vaniadiva. *Dua Garis Biru: Film Sebagai Media Edukasiseksual Pada Remaja*. (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2019)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ditampilkan juga cukup menarik untuk ditonton. Salah satu adegan yang sangat berkesan dalam perfilman Indonesia pada film Dua Garis Biru yakni penggunaan teknik *one shot*. Adegan ketika orang tua Dara dan Bima mengetahui masalah utama bahwa Bima menghamili Dara. *Setting* adegan di Ruang UKS, adegan ditampilkan dengan apik hingga tidak ada *cut* hingga tujuh menit adegan tersebut. Teknik ini menimbulkan kesan bahwa seluruh adegan diambil tanpa terpotong.

Film ini tidak hanya mencoba menggambarkan konsekuensi dari tindakan ceroboh yang dialami para remaja namun juga "menyentil" para orang tua untuk mendampingi anak-anak mereka. Film ini layak diteliti karena terdapat beberapa pesan moral penting yang disampaikan. Tema yang diangkatpun masih jarang ditemui pada film-film Indonesia kebanyakan.

Salah satu kelebihan menonjol film “Dua Garis Biru” adalah kedekatan konflik ceritanya dengan realita yang banyak terjadi di masyarakat terutama realita masyarakat Indonesia. Film Dua Garis Biru seakan membawa sepotong kehidupan ke dalam bentuk film. Dalam menganalisis unsur sinematografi yang terdapat dalam film ini untuk membangun realitas cerita, peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan pendekatan kritik film dan unsur sinematografi dari teori Joseph V. Mascelli A.S.C dan konsep realisme oleh Charlotte.

Kesan realistik pada sebuah film menurut Charlotte, beberapa elemen dalam membuat film realisme adalah *mise-en-scene*, *real setting/location*, *natural lighting*, *costum and make up*, dan *realistic of acting*. Hal ini akan digambarkan melalui aspek-aspek sinematografinya, terutama yang tampak di layar. Oleh karenanya, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana film ini mencoba membangun realitas cerita melalui unsur-unsur sinematografi. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut maka penulis ingin mengangkat judul dengan judul “ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI DALAM MEMBANGUN REALITAS CERITA PADA FILM DUA GARIS BIRU”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman pada penafsiran serta pengertian lainnya terhadap istilah kata-kata yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan mengenai hal-hal yang nantinya akan menjadi pegangan dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis

Secara bahasa, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya sebab musabab dan duduk perkaranya.¹¹ Penulis menjadikan analisis sebagai cara dalam penelitian tentang unsur sinematografi dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini akan menelaah lebih lanjut mengenai realitas cerita melalui unsur sinematografi dalam film ini.

2. Unsur Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, proses, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.¹²

Penggunaan teknik sinematografi pada penelitian ini yaitu *type of shot*, *camera movement* dan sudut kamera atau *camera angle*. Adapun sudut kamera yang kerap digunakan adalah *eye level*, *low angle*, dan *high angle*. Dalam penelitian ini terdapat tipe *shot* yang dapat ditemukan yaitu *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *big close up*, serta *full shot*, dan *knee shot*. Dengan penggunaan teknik sinematografi dapat membantu menggambarkan kisah yang diangkat

¹¹ Sri Sukesu Adiwimarta, Adi Sunaryo, dkk, KAMus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 43

¹² Spencer, D A, The Focal Dictionary Of Phography Tehnologies, 454

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengomunikasikan ide tertentu.¹³

3. Realitas Cerita

Realitas atau kenyataan dalam bahasa sehari-hari berarti hal yang nyata yang benar-benar ada. Realitas adalah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan). Berger & Luckman berpandangan bahwa kenyataan atau realitas dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya.¹⁴

Sedangkan cerita merupakan suatu karangan teks yang menjelaskan kejadian didalam diri seseorang maupun orang lain dikehidupan nyata dan tidak nyata. Rangkaian peristiwa yang disampaikan oleh pengarang baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) atau kejadian tidak nyata (fiksi). Realitas cerita yang ingin dibangun pada film ini adalah bagaimana agar film ini mampu membangun peristiwa sosial yang kerap terjadi tengah masyarakat tentang pergaulan remaja yang tanpa adanya pengawasan baik dari orang tua, sehingga menyebabkan kehamilan diluar nikah dan harus melahirkan diusia muda.

4. Film Dua Garis Biru

Film merupakan salah satu media komunikasi karena film memiliki pesan tertentu yang disampaikan baik tersirat atau pun tersurat didalamnya. Dalam dunia seni, film merupakan media yang paling efektif dalam proses pembelajaran masyarakat. Oey Hong Lee mengemukakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 dengan

¹³ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi* (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2014), 11

¹⁴ Peter Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta, LP3ES, 1990)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap.¹⁵

Film tidak menangkap kenyataan realitas apa adanya, tetapi manusia sebagai aktor sosial yang membangun makna. Cerita didalam film adalah konstruksi pembuatnya (yang memilih realitas-realitas tertentu untuk dimasukkan ke dalam karyanya), dan penonton pun memproduksi makna.

Film Dua Garis Biru adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film tersebut dibintangi oleh Angga Aldi Yunanda, Adhistry Zara, dsb. Film ini mengangkat tema kehamilan remaja. Tentang sepasang kekasih yang masih duduk dibangku SMA, Bima dan Dara. Semua terasa baik-baik saja, sampai suatu hari, Bima dan Dara melakukan hubungan seks di kamar Dara. Seperti yang bisa ditebak, Dara hamil. Keduanya memilih untuk menyembunyikan kehamilan tersebut. Namun, akhirnya kedua orang tua dari Dara dan Bima mengetahui soal kehamilan Dara dan membuat mereka murka. Bima berjanji untuk bertanggungjawab atas kehamilan tersebut dan berjanji tidak akan meninggalkan Dara, apapun yang terjadi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru.

¹⁵ Sobur, Alexander, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), 126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dibagi menjadi kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

a. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tertulis tentang kajian-kajian teknik sinematografi kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada jurusan Ilmu Komunikasi.
- 2) Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai teknik sinematografi dalam membangun realitas cerita pada tokoh dalam film.

b. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang teknik sinematografi dalam membangun realitas cerita pada sebuah film.
- 2) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis dalam memahami teknik sinematografi yang baik.

E. Sistematika Penulisan

Agar mengetahui secara jelas keseluruhan mengenai penelitian ini, dapat ditulis susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Dalam bab ini berisi mengenai kajian teori, kajian terdahulu, konsep operasional dan kerangka pikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai film Dua Garis Biru.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan hasil penelitian disertai dengan pembahasannya.

BAB VI PENUTUP

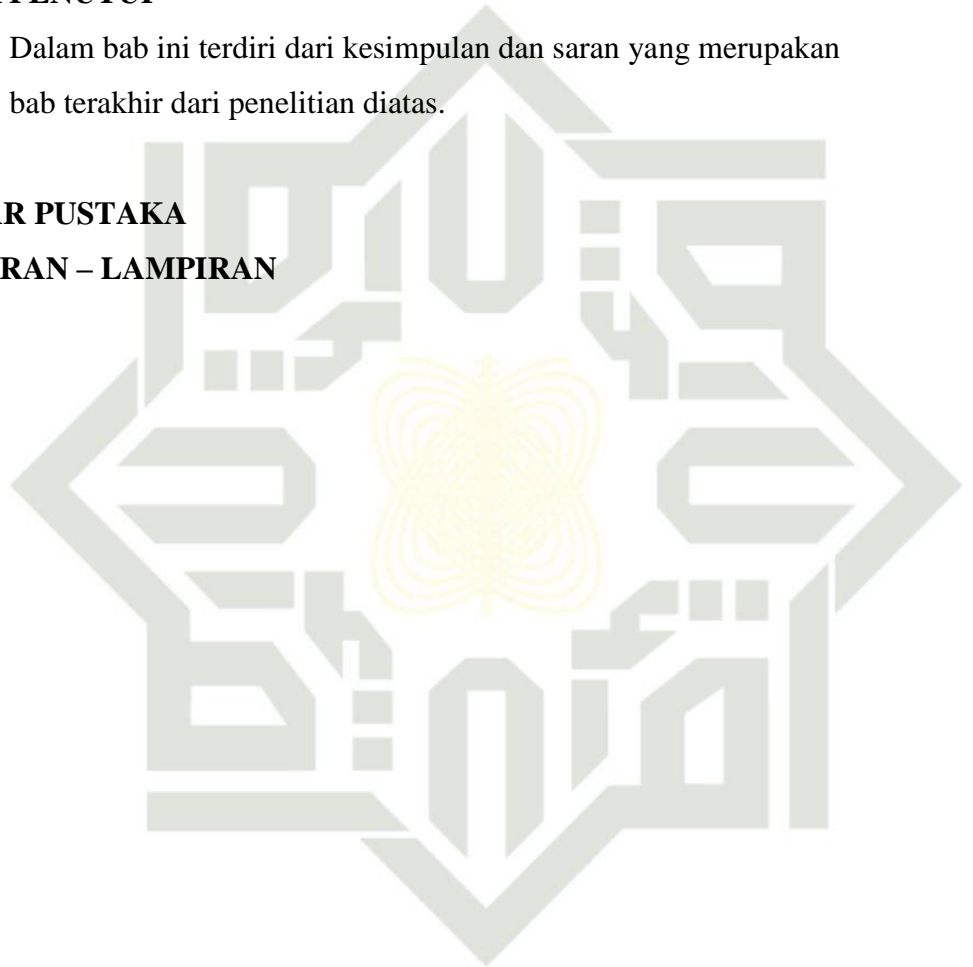
Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dari penelitian diatas.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Kajian Teori

Menurut Karlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan tentang pandangan sistematis gejala dengan menjabarkan hubungan diantara dua variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.¹⁶ Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa konsep teoritis berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, guna untuk melihat dan menjabarkan relasi antar variabel dalam penelitian ini.

Fungsi teori sebagai pisau analisis, membantu periset untuk memaknai data, dimana seorang periset tidak berangkat (dilandasi) dari suatu jenis teori tertentu. Teori membantu memperkuat interpretasi periset sehingga dapat diterima sebagai kebenaran bagi pihak lain.¹⁷

1. Komunikasi Massa

Komunikasi secara etimologis “*communicato*” bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama makna. Sedangkan secara terminologi komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, simbol dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut John Fiske komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana fokus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia didalam rangka untuk memproduksi makna; artinya pandangan ini sangat memerhatikan peran teks didalam budaya¹⁸.

Komunikasi memiliki bidang-bidang komunikasi diantaranya adalah komunikasi politik, komunikasi dakwah, komunikasi bisnis dan komunikasi pemasaran. Namun dalam setiap bidang komunikasi terdapat konteks-konteks komunikasi yang digunakan. Joseph A. de Vito dalam bukunya

¹⁶ Alaludin Rahmat. *Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), 6

¹⁷ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), 46

¹⁸ John Fiske. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 3-6

Comminiology membagi konteks komunikasi menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa¹⁹.

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).²⁰

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik.

Media cetak merupakan suatu media yang bersifat statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dengan tata warna dan halaman putih. Media cetak merupakan dokumen atas segala dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya. Media massa yang merupakan media cetak adalah surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya.

Media elektronik merupakan sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern. Media elektronik dapat menarik khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis dengan khalayak masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja.

¹⁹ Hafidz Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 29

²⁰ Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 3-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media massa yang merupakan media elektronik adalah radio, televisi, film dan internet. Dari pemaparan diatas film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu²¹. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory*, teori yang menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi penontonnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan film non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersil, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan²².

Film dapat berupa gambaran realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan filmnya pun harus melalui sentuhan-sentuhan unsur-unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film dapat menjadi deskripsi

²¹ Onong Uchjana. Efefendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. (Bandung: Alumni, 1986) hlm 134

²² Marselli. Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1996) hlm 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan budaya masyarakat. Budaya-budaya pada sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya.

Film yang berkualitas dan bermutu sebenarnya hal yang terlalu sukar untuk diutarakan, tetapi tidak terlalu sukar untuk dirasakan. Bermutu atau berkualitasnya sebuah film sebenarnya tergantung dari penilaian yang bersifat subyektif. Semua itu kembali lagi pada selera masing-masing orang.

Adapun berbagai ketentuan-ketentuan yang barangkali dapat dipergunakan untuk menentukan kriteria film berkualitas atau bermutu²³:

a. Memenuhi Tri Fungsi Film

Pada dasarnya film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik serta fungsi menerangkan. Ketika seseorang menonton film, pada kenyataannya mereka itu ingin mendapatkan suatu hiburan yang berbeda. Hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga mereka meluangkan waktu senggangnya untuk itu.

b. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif adalah film yang menonjolkan peran aktor-aktornya serba negatif, sehingga hal itu sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama kalangan remaja.

c. Artistik, Etis dan Logis

Film memang haruslah mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Oleh karena itu, unsur kelogisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif terhadap masyarakat.

d. Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang mengandung ajakan secara halus, dalam hal ajakan berpartisipasi terutama dalam pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik.

²³ Onong Uchjana. Effendy. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003) hlm 226

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *Selluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).²⁴ Secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup. Film secara kolektif sering disebut dengan sinema atau kumpulan dari gambar-gambar yang bergerak. Dimana gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter dan direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi.²⁵ Sedangkan kamus komunikasi menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat *visual* atau *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.²⁶

Daya pengaruh yang disampaikan melalui film sangat penting peranannya. Selain itu, kemampuan mentransfer pengaruh tersebut oleh pembuat film juga tak kalah penting demi mendapatkan pengaruh seperti yang diinginkan. Pesan-pesan yang berpengaruh dalam film dapat disampaikan dengan terang-terangan maupun dengan menggunakan simbol-simbol dalam visualisasinya.

Film mempunyai tiga nilai penting ketika dihadirkan sebagai tontonan ke publik atau masyarakat luas. Ketiga nilai itu adalah nilai hiburan, nilai pendidikan dan nilai artistik. Film yang baik tentunya film yang memiliki ketiga nilai penting tersebut. Jika ada film yang hanya menampilkan nilai menghibur semata kemudian mengabaikan nilai pendidikan dan artistiknya, film tersebut tidak layak disebut film yang baik.²⁷

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 316.

²⁵ Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: Mumtaz Media 2011), 1

²⁶ Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandat Maju 1989) hlm 134

²⁷ Sutirman Eka Ardhana, *Nilai dan Tema Film* <http://tirmankalis.blogspot.com/2013/10/pertemuan-6-film-sinematografi-apresiasi.html> diakses pada tanggal 08 Oktober 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Jenis-Jenis Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual didalam belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual tiap tahunnya.²⁸ Jenis film yang dimaksud adalah jenis atau kategori berdasarkan alur cerita, kejadian, adegan dan apa yang ditonjolkan dalam sebuah film tersebut. Menurut Himawan Pratista film dibedakan menjadi tiga jenis,²⁹ yakni:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter sangat berhubungan dengan masyarakat umum dan juga tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi tidak merekayasa peristiwa tersebut. Struktur yang mendasari film dokumenter adalah tema dan argumen dari sineasnya. Tidak seperti film fiksi yang memiliki tokoh protagonis, antagonis dan penyelesaian masalah akan tetapi film dokumenter memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang apa yang sebenarnya terjadi dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

2) Film Fiksi

Dari sisi cerita, film fiksi sangat berbeda dengan film dokumenter. Film fiksi menggunakan peristiwa yang direkayasa diluar kejadian yang nyata serta memiliki konsep adegan yang telah direncanakan sebelum proses pembuatan filmnya. Perbedaan dengan film dokumenter juga terdapat pada alur cerita yang biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan.

²⁸ Ardianto, E. L. Komala S. Karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007), 364

²⁹ Himawan, Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), 4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Film Eksperimental

Adapun film yang sangat berbeda dengan penjelasan film yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film dan lebih independen. Film makernya pun umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir dan film eksperimental sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pegalaman batin. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

c. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain³⁰ :

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) sinematografi, (c) *editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

³⁰ Dio Pratama, A, "Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4, 2014.), 297.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Struktur Film

Ada beberapa struktur dalam membuat sebuah film, berikut ini adalah penjelasannya :

1) *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kameramen mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *sequence* bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

3. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, prose, atau pekerjaan film-film, tetapi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.³¹ Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, *framing*, skala dan gerakan. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak.³²

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah disiapkan untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana. Adegan tersebut diambil seperti jarak, ketinggian sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Dalam hal ini aspek sinematografi mampu berperan aktif mendukung naratif serta estetika sebuah film. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lain sebagainya.

a. Unsur-Unsur Sinematografi

Dalam ilmu sinematografi, seorang sinematografer tidak hanya bertugas merekam setiap adegan, tapi juga bagaimana ia mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut pengambilan gambar, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan memperlihatkan serta menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud visual film atau video yang tidak terkesan monoton. Sinematografi memiliki berbagai etika, seperti

³¹ Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*, 454.

³² <https://collegefilmmandmediastudies.com/cinematography/> diakses 08 Oktober 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencahayaan, pengetahuan, komposisi, dan kebebasan berekspresi dalam imajinasi.³³

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengambilan teknik sinematografi mempunyai nilai sinematik yang baik. Seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi 5 yaitu *angle shot*, *type shot*, *composition*, *continuity* dan *cutting*³⁴

1) *Angle shot* (Sudut Pandang Kamera)

Merupakan sudut pengambilan gambar oleh kamera pada suatu objek. Sudut pengambilan ini secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian sesuai motivasi yang dihasilkan yaitu.³⁵ Yaitu :

a) *Normal Angle/Eye Level*

Sudut pengambilan ini ditempatkan sejajar dengan mata objek. Ini dimaksud untuk menimbulkan kesan yang setara dengan objek atau kesan normal.

b) *High Angle*

Pengambilan ini menggunakan sudut yang lebih tinggi dari mata objek, dan dapat menimbulkan kesan yang setara dengan objek. Dalam sudut ini juga ada yang disebut dengan *bird angle*, yang menampilkan sudut yang sangat jauh dari sudut mata objek.

c) *Low Angle*

Sudut ini merupakan kebalikan dari sudut pengambilan *high angle*. Pada sudut ini pengambilan gambar dilakukan dibawah sudut pandang mata dari objek dengan motivasi yang

³³ Yana Erlyana, Kajian Teknik Wedding Photography Dalam Bentuk Video Tutorial, Jurnal Rapiarupa Vol. 3, No. 2 (Desember 2014), 188.

³⁴ *Ibid* 43

³⁵ *Ibid* 151

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditampilkan objek seperti lebih berwibawa dan kuat. Sementara *frog angle* ialah sudut yang digunakan sangat jauh dibawah dari garis sejajar dengan tanah.

2) *Type Shot* (Ukuran Gambar)

Ukuran *shot* atau sering disebut *type shot* pada dasarnya dibagi dalam tiga bagian ukuran, dari bagian *close up shot*, *medium shot*, dan *long shot*, yang dibagi lagi dalam beberapa bagian dan memiliki fokus motivasi yang berbeda, sebagai berikut:³⁶

a) *Close Up*

Close up shot terbagi lagi menjadi empat bagian diantaranya: *ekstream close up*, *big close up*, *close up* dan *medium close up*.

- *Ekstream Close Up*, merupakan pengambilan gambar sangat dekat sekali, memperlihatkan detail suatu objek secara jelas, seperti mata, hidung, mulut maupun telinga.
- *Big Close Up*, sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional objek. Tipe *shot* ini biasanya mengambil objek manusia hanya bagian kepala saja.
- *Close Up*, biasanya mengambil objek manusia mulai dari bahu hingga kepala, *close up* juga berguna untuk menampilkan detail dan dapat digunakan sebagai *cut in*.
- *Medium Close Up*, merupakan jenis *shot* untuk menunjukkan wajah objek agar lebih jelas dengan ukuran *shot* sebatas dada hingga kepala.

b) *Medium Shot*

Medium shot terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu *medium shot*, *knee shot* dan *medium long shot*.

- *Medium Shot*, merupakan tipe pengambilan yang menunjukkan beberapa bagian dari objek secara lebih

³⁶Bambang Samedhi, *Sinematografi-videografi: suatu pengantar*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2011),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rinci, pada objek manusia tipe pengambilan gambar ini akan menampilkan sebatas pinggang hingga atas kepala.

- *Knee Shot*, menampilkan bagian atas kepala hingga lutut dari objek, pengambilan ini menambahkan pergerakan arah jalan yang dapat dilihat dari lutut objek.
- *Medium Long Shot*, pengambilan gambar dari pinggang hingga atas kepala, latar belakang dan objek utama sebanding.

c) *Long Shot*

Long shot terbagi lagi menjadi tiga bagian di antaranya *full shot*, *long shot* dan *eksream long shot*.³⁷

3) *Composition* (komposisi)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik dan menonjol serta bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah *frame* agar terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan terlihat lebih menonjol. Komposisi gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar (*visual element*) dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata/lensa kamera kita, pada suatu kejadian/pemandangan, yaitu:³⁸

- a) Objek, termasuk perlengkapan kostum dan *make up*.
- b) Lokasi, dekorasi dan properti.
- c) Warna dan *lighting* (cahaya).

Menurut Andi Fachruddin seperti yang ditulis dalam bukunya, mengatakan bahwa komposisi gambar adalah penataan dan penempatan unsur-unsur gambar kedalam *frame* (bingkai)

³⁷ *ibid*, 55.

³⁸ 18 Andi Fahrudin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, *Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing*, (Jakarta: Kencana, 2012), 152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gambar. *Framing* merupakan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* yang bertujuan menempatkan objek pada komposisi yang baik, serta terpenuhinya unsur keseimbangan *frame* kiri, kanan, atas dan bawah.

Framing juga dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara detail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton. Pengelompokan *frame* terbagi menjadi:³⁹

a) *The Rule of Thirds (The Golden Mean)*

Pedoman dalam penempatan unsur-unsur gambar dalam *frame* yang dibagi atas tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal. Perpotongan garis vertikal dan horizontal merupakan titik perhatian pemirsa dalam menyaksikan suatu adegan (gambar/cerita). *Interest point of object* (pusat perhatian) sebaiknya ditempatkan pada titik-titik perpotongan tersebut. Adapun posisi dua orang yang melakukan percakapan atau aktivitas tertentu, posisi *golden mean* berada di tengah-tengah antara dua orang tersebut.

b) *Walking Room/ Lead Room*

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50%). Teknik pengambilan gambar dengan memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu. Tanpa memperhatikan *walking room*, objek gambar orang akan tampak terhalangi atau berhenti dilayar televisi.

³⁹Andi Fachruddin, Dasar Dasar Produksi Televisi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 152.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) *Looking Room/ Nose Room*

Jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan dua bagian depan satu bagian belakang (30-50%). Ketika objek gambar melihat atau menunjuk ke satu arah, harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju. Pengambilan gambar tanpa *looking room* akan terlihat janggal dan tidak seimbang.

d) *Head Room*

Teknik pengambilan gambar ini, ruang dari atas kepala sampai tepi atas *frame*, ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar televisi. Bila ruang kosong terlalu banyak, yakni jarak antara ujung kepala dengan tepi atas layar televisi terlalu luas, maka gambar tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tenggelam dilayar televisi dan gambar tidak nyaman dilihat.

e) *Aerial Shot*

Pengambilan gambar daratan dari udara dengan meletakkan posisi kamera pada pesawat udara. Fungsi pengambilan gambar ini untuk melihat suasana dibawah daratan secara menyeluruh dan leluasa. Biasanya digunakan sebagai kebutuhan gambar program gambar berita, pertandingan olahraga yang melibatkan banyak orang atau menggambarkan suasana bencana alam.

f) *Establishing Shot (ES)*

Pengambilan *shot* yang menampilkan keseluruhan objek ditambah dengan ruang disekitarnya sebagai pemandangan atau suatu tempat untuk memberi orientasi dimana peristiwa atau bagaimana kondisi adegan itu terjadi.

g) *Point of View (POV)*

Teknik pengambilan gambar yang menghasilkan arah pandang pelaku atau objek utama dalam *frame*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

h) *Object in Frame*

Pengambilan gambar orang/pemain oleh kamera dalam satu *frame* dengan mengabaikan *shot size* orang tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*.

4) *Continuity* (Kesesinambungan Gambar)

Continuity adalah teknik penggambaran/pemotongan gambar (kesinambungan gambar) untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Bertujuan untuk menghubungkan *shot-shot* agar aliran adegan menjadi jelas, halus, dan lancar (*smooth/seamless*). Dan *continuity edit shot* menjadi komponen terkecil pembentukan efek logis gaya naratif. *Shot* yang sekaligus menjadi bagian dari kesatuan adegan yang disebut *scene*. Adapun beberapa bentuk *continuity* yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur dan memberikan makna yang berdampak efektif bagi pemirsa.⁴⁰

a) *One Scene Three Shot Continuity Direction*

Penggambungan/kesinambungan gambar dalam satu *scene* yang terdiri dari tiga *shot* dengan *continuity* dari gambar fokus objek OSS, dilanjutkan OSS lawan mainnya dan diakhiri dengan *two shot* yang dramatis.

b) *Three Shot Continuity Action, Two Objek One Moment*

Penggambungan/kesinambungan gambar yang menyajikan aksi dua objek yang sedang beraktivitas dengan *background* statis pada suatu moment. *Continuity* yang menggambarkan tiga *shot* dalam satu *scene* tanpa pergerakan kamera untuk merekam *action object* yang seluruhnya stabil *shot*.

⁴⁰Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi, produksi berita, fetaure, laporan investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, (Kencana,2012), 161

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) *Three Shot Continuity Direction*

Continuity yang digunakan untuk memperjelas dialog yang sedang berlangsung. Biasanya pada acara talkshow di studio. Relisasinya menghubungkan *front middle left side*, *long shot*, dan *front middle right side*, sehingga emosional pernyataan serta ekspresi objek yang berdialog terekam secara alamiah.

d) *Three Shot Continious Direction Scene*

Menggabungkan tiga *shot* gambar dalam satu *scene* yang memfokuskan masing-masing objek, saat sedang berinteraksi aktif secara terus menerus. Diawali *shot front middle left side* objek yang saling berhadapan dengan *shot front middle right side*. Sehingga terlihat interaksinya, lalu diakhiri *two shot* kedua objek saling berhadapan.

5) *Cutting (Editing)*

Cutting dalam sinematografi dibutuhkan sebagai transisi diantara penyambungan *shot-shot* gambar secara ritmis sehingga persepsi penonton tidak merasakan gambar-gambar terputus/terpotong-potong. Hal tersebut terkenal dengan *invisible editing* atau dengan kata lain sebagai penyambung potongan-potongan gambar yang tidak menimbulkan kesan penyambungan gambar tersebut. Adapun macam-macam *cutting* yang dikenal didalam teknik *fliming*.⁴¹

- a) *Jump cut*, suatu pergantian *shot* dimana kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu *shot* ke *shot* berikutnya yang berbeda waktunya.
- b) *Cut in*, suatu *shot* yang disisipkan pada *shot* utama (*master shot*) dengan maksud untuk menunjukkan detail.
- c) *Cut away*, suatu *shot* yang di ambil pada saat yang sama sebagai reaksi dari *shot* utama.
- d) *Cut on direction*, suatu sambungan *shot* dimana *shot* pertama dipertunjukkan suatu objek yang bergerak menuju

⁴¹*Ibid*, 163-164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu arah. *Shot* berikutnya objek lain yang mengikuti arah *shot* pertama.

- e) *Cut on movement*, sambungan *shot* dari suatu objek yang bergerak ke arah yang sama, dengan latar belakang yang berbeda.
- f) *Cut rhime*, pergantian *shot* atau adegan dengan loncatan ruang dan waktu pada kejadian yang (hampir) sama dalam suasana yang berbeda.

b. Ciri-Ciri Sinematografi Sebagai Film

Kriteria film yang merupakan bagian dari sinematografi berbeda dengan karya sinematografi lainnya seperti video dan sebagainya. Film-film yang bermutu atau film yang dapat dikatakan sebagai film memiliki kriteria sebagai berikut⁴² :

1) Memiliki Tri Fungsi Film

Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat tertawa, bercucuran air mata, atau membuat gemetar ketakutan. Fungsi film adalah hiburan, pendidikan, dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sebuah film. Kalau saja film ini membawa pesan yang sifatnya mendidik atau memberikan penerangan, barangkali dapat dinilai sebagai memenuhi segala sesuatu unsur film bermutu.

2) Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif adalah kebalikan dari yang bersifat destruktif, yakni film dimana perilaku si aktor atau aktris serba *negative* yang bisa ditiru oleh masyarakat terutama muda mudi. Andai kata sebuah film tidak mempertontonkan adegan-adegan seperti itu barang kali dapat dikatakan sebagai sebuah untuk lain dari film yang bermutu.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 226-227.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Artistik, Etis, dan Logis

Film memang harus artistik, itulah sebabnya film sering disebut hasil seni. Kalau saja sebuah film membawakan cerita yang mengandung etika, lalu penampilannya memang logis, film seperti itu dapat dinilai sebagai film yang memenuhi kriteria ketiga dari film yang bagus.

4) Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini sudah tentu ajakan berpartisipasi dalam pembangunan, “*nasional an character building*” yang sedang dilancarkan pemerintah.

4. Konsep Realisme

Realisme pertama kali disuarakan oleh kritikus film Prancis André Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Sehingga pada praktiknya, Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik yang mengandalkan *direct recording process* atas *mise-en-scene* sebuah film. Seperti yang diungkapkan oleh Nagib, beberapa film yang dapat dikategorikan mengangkat realisme adalah *I am Cuba (1964)* dan *Land in Trance (1967)*.⁴³ Representasi dalam sebuah teks atau film adalah upaya mewakili sesuatu yang ada dalam kenyataan, tapi bukan kenyataan itu sendiri. Ia hanya menampilkan, bukan mewujudkan.⁴⁴

Dalam KBBI, realisme sendiri diartikan sebagai aliran kesenian yang berusaha melukiskan atau menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya.⁴⁵ Ketika berusaha meniru referensi semirip mungkin, sama halnya dengan berusaha untuk menciptakan lukisan maupun adegan yang sealamiah mungkin (natural) mirip dengan kenyataan dan realita yang ada. Realisme cenderung

⁴³Nagib, Lucia. *World Cinema and the Ethics of Realism*. (New York/London: Continuum. 2011)

⁴⁴Likmat Darmawan, *Realisme dan Film Pendek Kita*, <https://jurnalruang.com/baca/film/realisme-dan-film-pendek-kita/> diakses 14 Oktober 2020

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.286 (2016).

melukis kenyataan yang pahit dari kehidupan manusia. Realisme didalam seni peran berarti usaha menampilkan adegan dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa maupun dengan tambahan interpretasi tertentu. Menurut Zoebazary, realisme adalah gerakan seni yang didasarkan pada filsafat positivisme dan teori evolusi. Positivisme beranggapan bahwa tidak ada yang benar-benar nyata (*real*) kecuali jika didapatkan melalui pengamatan yang teliti.⁴⁶ Jadi, realisme adalah gaya membuat film yang menekankan pada prinsip untuk menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya.

Jika dikembalikan pada persoalan film sebagai wahana kenyataan, maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada kenyataan dalam film, yang ada adalah tafsir-tafsir terhadap kenyataan. Kesimpulan ini mengantar pada sebuah pernyataan bahwa film hanya memiliki realitas sinematik. Hubungan tersebut bisa pahami sebagai metode audio visual untuk menghadirkan kembali atau mendekati kenyataan. Salah satu metode untuk menghadirkan kembali dan mendekati kenyataan adalah “realisme”. Di sinilah penonton sering tertukar menyamakan realisme dengan realitas.

Realisme adalah upaya untuk menjadikan sebuah medium menjadi wahana bagi realitas. Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa realisme bertujuan ingin membuat penonton lupa bahwa mereka sedang menonton drama ataupun film. Untuk itu, adegan dalam kamar tidak lagi cukup layar yang diberi gambar (dekor), tetapi perlu diciptakan kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali tumbuhnya realisme: *convention of the fourth wall*.⁴⁷

Realisme juga menjadi cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan. Walaupun demikian, seorang seniman memiliki idealisme yang tinggi untuk menghadirkan realisme dalam karyanya, tetap saja ia tidak akan mampu menghadirkan karya yang benar-benar realistik

⁴⁶ Zoebazary, Ilham, *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 210.

⁴⁷ Soemanto Bakdi, Realisme Dalam Jagat Teater, *Humaniora* No.11 Mei-Agustus 1999

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menyerupai objek yang sebenarnya. Di sisi lain, upaya untuk yang kerasa untuk menghadirkan realisme itu harus dihargai dan dijunjung tinggi. Secara spesifik dalam seni pertunjukan dan film, realisme dihadirkan kepada penonton sehingga memudahkannya untuk menangkap makna dan nilai yang terkandung dalam film atau teater. Sutradara teater atau film dapat menggunakan teknik representasi dan presentasi untuk mewujudkan realisme dalam karyanya. Teknik representasi erat kaitannya dengan kemampuan untuk menghadirkan sepotong kejadian nyata pada masa lalu melalui film atau seni pertunjukan teater, sedangkan teknik presentasi menekankan pada kemampuan aktor dan hal-hal yang berhubungan teknik-teknik membuat film/teater untuk menghadirkan realisme.

Ada empat elemen *mise-en-scene* seperti yang diuraikan sebelumnya, yaitu: *Latar (setting)*, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter yang termasuk akting.⁴⁸ Charlotte menguraikan bahwa beberapa elemen dalam membuat film realisme, adalah *location shooting (real setting/location)*, *natural lighting*, *costum* dan *makeup*, serta *Realistic styles of acting*. Secara spesifik, *open, uncorolled mise-en-scene* dapat artikan bahwa penonton melihat *mise-en-scene* tanpa kamera memanipulasi persepsi mereka. Adapun empat elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Latar (Setting)

Setting dalam lakon realisme bukan hanya sekedar latar belakang. *Setting* ini juga berguna sebagai membangun perkembangan struktur dramatik lakon dari awal hingga akhir. Pola adegan demi adegan yang saling terkait dan hubungannya sangat jelas memunculkan satu bentuk drama baru. Tuntutan lakon realisme yaitu plot harus digarap dengan rapi, terkontrol dan hubungan antar adegan logika runtut serta motivasi tokoh yang dapat dimengerti. Film bergaya realisme harus menampilkan kejadian di lokasi dan subjek yang sangat nyata. bahwa dalam membuat film realisme, utamanya, adalah terletak pada bagaimana memproduksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁸ Charlotte, UNC. 2014. Modes of Film Making. North Carolina Unversity, US.

realitas dan menggarap film dengan materi dan objek yang bersifat nyata, asli, dan orisinal.⁴⁹

b. Pencahayaan

Pencahayaan yang menjadi elemen realisme dalam pembuatan film seperti yang diungkapkan oleh Charlotte adalah *natural lighting*. Dalam kaitannya dengan ini, Corrigan dan White menguraikan bahwa *natural lighting* adalah salah satu teknik pencahayaan dalam film yang mana menggunakan cahaya matahari alami atau cahaya lampu dalam ruangan.

c. Kostum

Kostum dan *make-up* memiliki tiga fungsi yang berbeda dalam film. Salah satunya adalah ketika kostum dan *make-up* mendukung produksi *scenic-realism* yang seakurat mungkin dalam film yang berjenis realisme. Kostum maupun tata rias harus menunjukkan yang sesuai dengan apa yang dikenakan dan melekat pada orang yang hidup pada waktu dan tempat, yang diperankan. Lebih lanjut, kostum dan *make-up* yang dimunculkan secara alami dan nyata menunjukkan identitas atau budaya dari tokoh dengan baik. Di samping itu, *make-up* diutamakan menunjukkan *natural face* atau *natural make-up*.

d. Tingkah Laku/Akting

Realistic styles of acting atau tingkah laku maupun akting menurut Louis Gianneti menguraikan bahwa *realistic style of acting* merupakan gaya berakting yang muncul pada era realisme *Post-World War II* pada tahun 1950-an. Gaya berakting ini juga disebut “*The Method*” atau “*The Systems*”. *Realistic styles of acting* menekankan pada latihan dan improvisasi yang intens serta mempersepsikan naskah berdasarkan wawasan dan kemampuan masing-masing aktor/aktris.⁵⁰ Hasil dan kolaborasi adalah gaya berakting yang intim, spontan, dan manusiawi. Meskipun mereka aktor/aktris yang terkenal sekalipun mereka tidak boleh terlihat sebagaimana diri mereka adalah aktor/aktris, namun yang

⁴⁹ Nagib, Lucia. 2011. *World Cinema and the Ethics of Realism*. New York/London: Continuum

⁵⁰ Gianneti, Louis. 1972. *The Understanding Movie*, 9th Edition. New Jersey

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diharapkan adalah justru mereka harus terlihat seperti “orang” yang sebenarnya berikut dengan apa yang mereka lakukan. Itulah yang disebut dengan *realistic actor*. Louis Gianneti juga menjelaskan berakting dalam film yang berjenis realisme hampir secara keseluruhan tergantung pada pendekatan cerita yang digunakan oleh sutradara. Intinya, makin realistis teknik yang digunakan, makin penting untuk mengandalkan kemampuan dari aktor tersebut dalam menampilkan apa yang diinginkan oleh cerita.

Dalam lakon realisme, pola adegan demi adegan yang saling terkait dan hubungannya sangat jelas memunculkan satu bentuk drama baru. Realisme dalam film bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas, yang diwujudkan dalam bentuk pemanggungan yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa distorsi didalamnya. Dalam karya film, kesan realistis biasanya dicapai dengan *shot* panjang tanpa dipotong dan *deep* fokus.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya kesamaan terdapat karya ilmiah atau penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik dari judul, teori dan hal-hal lainnya. Penelitian terdahulu juga berguna bagi peneliti untuk melakukan mencari referensi dari penelitian terdahulu baik dari objek penelitian, teori dan hal-hal lainnya. Penelitian yang nantinya akan berguna untuk penelitian ini. Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti sebagai referensi untuk penelitian ini.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Essa Karina Citra Dyah Anggraini (2016), mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang yang berjudul “Analisa Teknik Sinematografi pada film *Pseudo-Dokumenter Paranormal Activity*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi yang meliputi arah gambar, ukuran *shot*, dan pergerakan gambar pada film “*Paranormal Activity*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data primer pada penelitian ini adalah data visual dari film “*Paranormal Activity*”. Data sekunder dalam



penelitian ini meliputi data tentang arah gambar, ukuran *shot*, serta pergerakan gambar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data visual pada film “*Paranormal Activity*” meliputi pengenalan, munculnya permasalahan, dan klimaks beserta pemecahan masalahnya. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, bagian munculnya permasalahan dan klimaks beserta pemecahan masalah, teknik *rooming* ini tidak terlihat sesering pada bagian pengenalan dikarenakan situasi cerita yang tidak memungkinkan karakter cerita untuk memikirkan komposisi *rooming* saat proses pengambilan gambar. Teknik pergerakan gambar yang dipakai pada film ini adalah *tilt*, *pan*, dan *zoom* yang berhubungan dengan perubahan ukuran *shot*. Dari 8 *type* ukuran *shot*, ada tujuh *type* ukuran *shot* yang terlihat disepanjang film yaitu *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot*, *full shot*, dan *long shot*.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama dengan objek penelitian yang akan di analisis oleh penulis, yaitu salah satu film bergenre horor, drama. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan data visual untuk menganalisis objek penelitian. Penggunaan teori yang sama yaitu menggunakan teori sinematografi untuk menganalisis objek film yang diteliti. Perbedaan penelitian ini adalah teori sinematografi yang digunakan. Teori yang digunakan Essa Karina Citra Dyah Anggraini (2016) berfokus untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi yang meliputi arah gambar, ukuran *shot*, dan pergerakan gambar pada film “*Paranormal Activity*”. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti pada karya ilmiah ini berfokus kepada penerapan teknik sinematografi untuk meningkatkan realitas cerita dalam film *Dua Garis Biru*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anwar Nur Hidayat (2016), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sikap Sabar Pada Tokoh Asmara di Film *Asalamualaikum Beijing*”. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana teknik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan sikap sabar pada tokoh Amara di film Assalamualaikum Beijing, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana film “Assalamualaikum Beijing” dijadikan sebagai bahan primer dan data visual dalam penelitian ini. *Camera angle, type of shot, camera movement, composition*, dan *continuity* juga menjadi bahan analisis berdasarkan unsur-unsur sinematografi dalam penelitian ini. Adapun hasil dari kesimpulan dari penelitian ini yaitu, teknik sinematografi yang digunakan pada film ini adalah teknik *camera angle* yang terdiri dari kamera objektif, kamera subjektif dan *point of view*.

Adapula *level angle* yang digunakan pada film ini yaitu *eye level* untuk memberikan visual dalam adegan tertentu untuk menggambarkan sikap sabar yang ditunjukkan dengan interaksi terhadap orang lain dan gerakan bagian tubuh. Penelitian ini memiliki metode analisis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data *visual* untuk menganalisis objek penelitian. Penggunaan teori yang sama teori sinematografi sebagai teori utama. Perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakan oleh Anwar Nur Hidayat (2016) berfokus untuk menggambarkan sikap sabar pada salah satu tokoh dalam film “Assalamualaikum Beijing” yang lebih berfokus pada *Camera angle, type of shot, camera movement, composition*, dan *continuity*. Sementara penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori sinematografi yang berfokus untuk membangun realitas cerita dalam film “Dua Garis Biru”.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Nur Sidiq (2011), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi dalam Film *Kain Bendera*”. Penelitian tersebut fokus pada penelitian terletak pada Teknik Sinematografi penyampaian pesan moral dalam film “Kain Bendera”. Metode yang digunakan adalah analisis data model interaktif. Hasil penelitian tersebut adalah teknik sinematografi yang digunakan adalah teknik sinematografi sederhana, dan *camera angel* bersifat naratif. Kasamaannya yaitu terletak pada teknik Sinematografi. Sedangkan

perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu film Kain Bendera dan film Dua Garis Biru.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dwi Aranda Welly Prayogi (2018), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Televisi dan Universitas Jember yang berjudul “Aspek Framing dan Durasi Shot Dalam Membangun Realitas Visual Pada Film Horor *The Blair Witch Project*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi *framing* dan durasi *shot* dapat membangun realitas visual pada film *The Blair Witch Project*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data yang sesuai dan layak untuk menjadi acuan dalam menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *framing* (*type of shot, camera movement, camera angle*) dan durasi *shot* pada film *The Blair Witch Project* mampu membangun sebuah realitas visual cerita legenda penyihir Blair yang sebenarnya adalah seorang karakter rekaan dan sengaja diciptakan oleh sang penulis cerita dan sutradara dari film *The Blair Witch Project*.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *handheld camera* dalam menimbulkan kesan nyata dalam sebuah adegan juga didukung oleh unsur sinematografi yaitu *framing* dan durasi gambar/*shot*. Film ini juga menggunakan teknik *long take* atau pengambilan gambar yang durasinya sama dengan durasi sesungguhnya. Aspek inilah yang menjadi salah satu dari aspek dalam membangun sebuah realitas visual dalam sebuah film selain *setting* lokasi serta ketiadaan aktor profesional yang memerankan tokoh-tokoh di dalam film tersebut.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dianah Azizah (2019), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Analisis isi Sinematografi pada film *Amelis* dalam aplikasi *Viddsee Jure Awards 2018*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep sinematografi yang digunakan dalam film *Amelis* karya Derry Prananda yang di unggah melalui aplikasi *Viddsee Jure Awards 2018*. Untuk mengkaji permasalahan tersebut penelitian ini dikaitkan dengan teori dari Joseph V. Masceli A.S.C melalui *composition, angle shot, type shot,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



continuity dan *cutting*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang didapat selanjutnya dianalisa dengan cara mengumpulkan dokumen terkait, menyelidiki data kasar, menganalisa isi yang relevan dari data tersebut, serta menyimpulkannya. Berdasarkan pendekatan di atas maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa film ini menggunakan konsep sinematografi yaitu: *type of shot, camera angle, continuity, cutting dan komposisi*. Adapun hasil analisis beberapa gambar menunjukkan bahwa film ini ingin fokus memperlihatkan petualangan object beserta dengan lingkungan obyek itu tersendiri .

Konsep Operasional

Konsepsional adalah penarikan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas, definisi konsep bertujuan untuk merumuskan sejumlah pengertian yang digunakan secara mendasar dan menyamakan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat menghamburkan tujuan pengertian.⁵¹

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara peneliti dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian. Untuk mengkaji bagaimana unsur sinematografi dapat membangun realitas cerita dalam film Dua Garis Biru diperlukan adanya analisa cerita dengan melihat unsur sinematografi seperti pencahayaan, pengetahuan, komposisi, dan kebebasan berekspresi dalam imajinasi. Adapun unsur-unsur yang mengatur *shot* serta kesinambungan cerita pada film Dua Garis Biru yaitu *angle shot, type shot, composition, continuity* dan *cutting*. Hal ini dilakukan agar unsur sinematografi yang diterapkan mampu membangun realitas cerita yang terdapat pada film Dua Garis Biru, sehingga pesan yang terkandung didalamnya pun mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton.

⁵¹uber silalahi, Metodologi Pengertian Sosial, (Bandung: PT. Reffika Aditama, 2009), hlm 12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

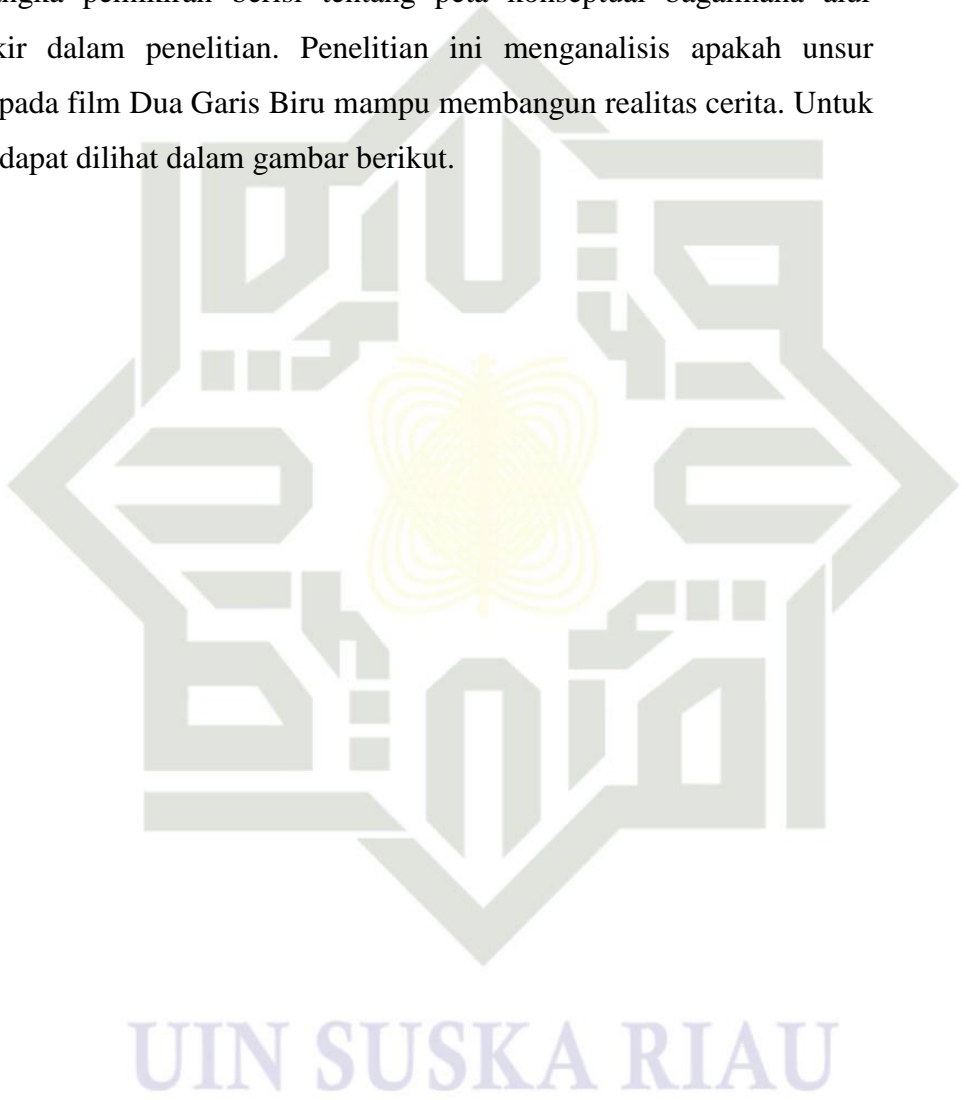
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D Kerangka Pikir

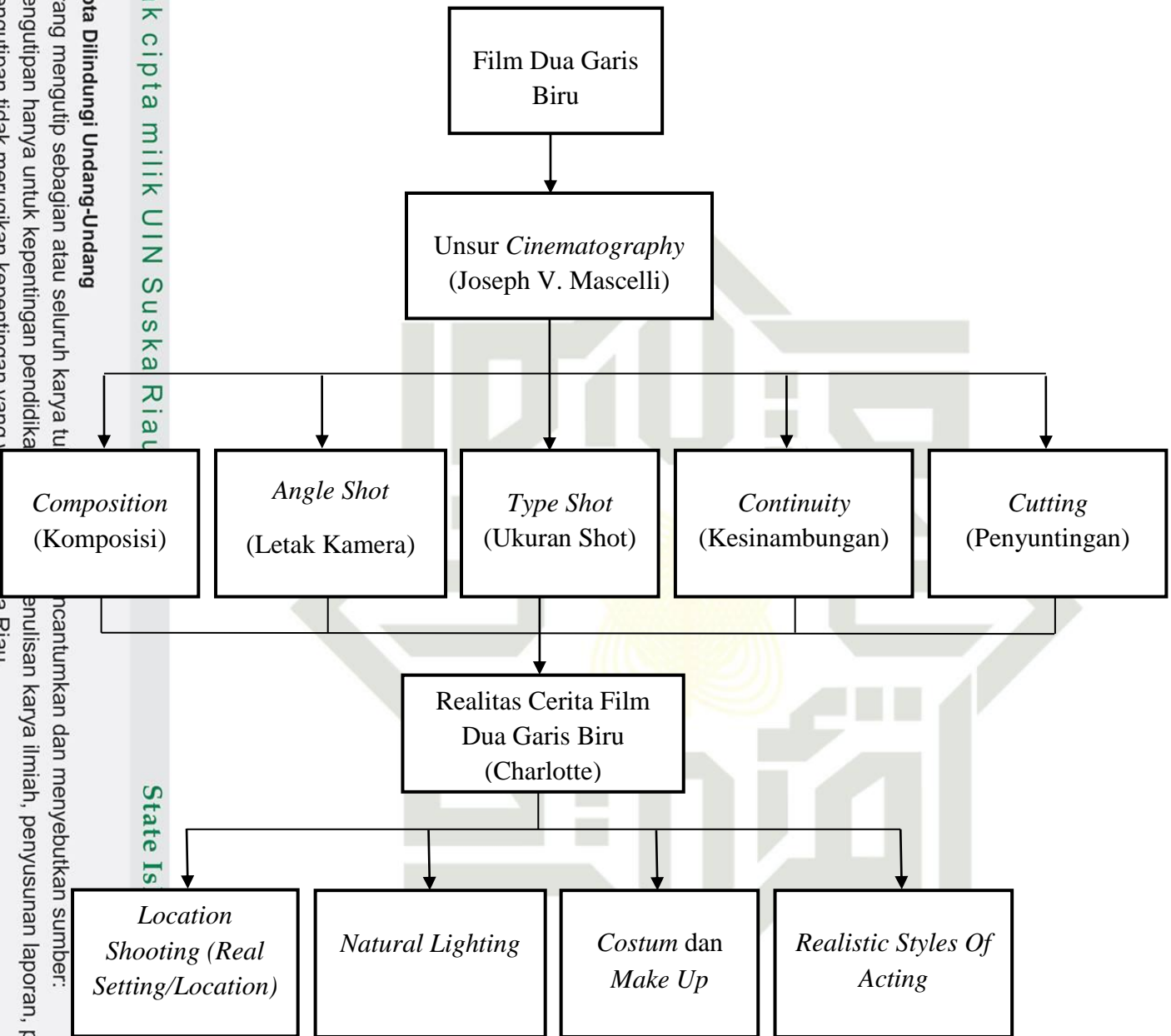
Kerangka pikir berfungsi menghindari kerancuan penafsiran tentang analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film Dua Garis Biru. Kerangka pikir adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran berisi tentang peta konseptual bagaimana alur peneliti berfikir dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis apakah unsur sinematografi pada film Dua Garis Biru mampu membangun realitas cerita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kerangka Pikir Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru



Gambar 2.2
Sumber: Olahan Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tu
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Is

ersity of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu. Artinya penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Kark dan Miller memberikan pengertian kualitatif deskriptif sebagai tradisi penelitian yang tergantung pada pengamatan sesuai dengan orang-orang disekitar objek penelitian dalam bahasa dan peristilahan sendiri.⁵²

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai penerapan unsur sinematografi yang terdapat pada film Dua Garis Biru secara mendalam dan komprehensif. Karenanya, sangat tepat bagi penulis dalam menerapkan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer dengan media film itu sendiri dan dokumentasi yang lainnya, selanjutnya peneliti langsung menganalisis adegan dalam film Dua Garis Biru. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini lebih kurang enam bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober tahun 2020 sampai dengan bulan April tahun 2021.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menemukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau

⁵²Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Edisi revisi cet. Ke-26, hlm. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedalaman informasi yang diperoleh.⁵³ Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data primer

Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan.⁵⁴ Sebagai data primer pada penelitian ini diperoleh dari audio dan visual yang terdapat pada film Dua Garis Biru yang dilihat dari *iflix* <https://iflix.com/title/movie/267380> yang diunggah pada 22 November 2019. Dari 113 menit durasi film Dua Garis Biru, peneliti mengambil 28 *scene* dari cuplikan film tersebut yang menurut peneliti sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. Beberapa adegan dari film Dua Garis Biru tersebut secara acak diambil sebagai wakil dari seluruh adegan film, karena seluruh adegan dalam film Dua Garis Biru dapat disebut sebagai realitas cerita. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur sinematografi yang diambil dari beberapa adegan dalam film Dua Garis Biru yang meliputi *camera angle*, *type of shot*, dan *camera movement*.

Selain itu untuk memperkuat penelitian ini peneliti mencantumkan adalah hasil wawancara dengan Padri Nadeak selaku sinematografer film Dua Garis Biru. Hal ini bisa membantu upaya penafsiran unsur sinematografi dalam film Dua Garis Biru menjadi lebih valid dan logis. Dalam mengkaji realitas cerita dalam film, tentu peneliti berharap kepada informan untuk bisa memberikan kekuatan pada penelitian ini dari segi sinematografi maupun informasi mengenai film Dua Garis Biru.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang dihasilkan pihak lain atau digunakan lembaga lain yang bukan pengelolanya, tetapi dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk

⁵³ Utopo, H B, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2006), 56

⁵⁴ Rpsady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), 132

catatan, dokumentasi atau arsip oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi, arsip dan yang lainnya sebagai bahan pelengkap penelitian dari pihak lain seperti dokumentasi yang diterbitkan media.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian berlangsung. Adapun peneliti menentukan informan/narasumber yang telah dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Informan yang telah ditentukan adalah satu orang yaitu Sinematografer dari film Dua Garis Biru, yaitu Padri Nadeak. Ia merupakan seorang Pengarah Fotografi di www.sinematografer.org sebuah situs yang menjadi wadah berkumpulnya para Sinematografer Indonesia dan insan film lainnya.⁵⁵ Selain menjadi sinematografer di film Dua Garis Biru Padri Nadeak juga menjadi sinematografer difilm layar lebar seperti *Hit and Run (2019)*, *Generasi Micin (2018)* dan masih banyak lagi.⁵⁶ Ia juga masuk sebagai nominasi pengarah sinematografi terbaik untuk film Dua Garis Biru di Festival Film Indonesia 2019. Alasan dari pemilihan informan ini adalah karena beliau merupakan sinematografer film ini yang mengetahui banyak seluk beluk dari sinematografi dalam film Dua Garis Biru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan.⁵⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Dokumentasi

⁵⁵ <http://sinematografer.org/Sinematografer/Sinematografer.html> di akses pada 16 juni 2020

⁵⁶ <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/9389/padri-nadeak> di akses pada 16 Juni 2020

⁵⁷ Hikmat, Mahi M. *Metodologi Penelitian. Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* (Jakarta: Graha ilmu. 2011), 71

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁸ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara memfoto atau *screenshot* maupun menggunakan hasil rekaman data yang terkait dengan penelitian. Kegiatan memfoto atau *screenshot*, peneliti akan menggunakan pengambilan gambar dengan menekan tombol *printscreen* yang berguna untuk menangkap layar pada komputer yang akan menghasilkan gambar layaknya *screenshot* pada umumnya, kegiatan memfoto atau *screenshot* digunakan untuk mendapatkan hasil foto yang nantinya akan digunakan untuk penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah menggunakan hasil rekaman data, peneliti melihat hasil rekaman data primer yaitu film Dua Garis Biru dan mencatat narasi yang sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka berguna untuk mendukung penelitian dengan membaca atau memahami buku, jurnal, literatur, *ensiklopedia*, artikel ilmiah, dan tulisan-tulisan ilmiah yang ada di internet yang mempunyai keterkaitan dengan film, teknik sinematografi, dan realisme untuk mendukung penelitian skripsi ini. Selanjutnya peneliti mencantumkan beberapa tulisan dari buku, jurnal, literatur, *ensiklopedia*, artikel ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah yang ada di internet ke dalam penelitian skripsi ini dengan sumber yang jelas.

3. Wawancara

Menurut Moleong interview atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).⁵⁹ Maksud dari proses wawancara tersebut yaitu untuk mendapatkan keterangan yang berpijak pada tujuan penelitian.

⁵⁸ Hikmat, Mahi M. *Metodologi Penelitian. Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* (Yogyakarta: Graha ilmu. 2011), 83

⁵⁹ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya. 2002), 186

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada penelitian ini, dikarenakan keterbatasan waktu dan wilayah narasumber yang berdomisili di Jakarta, maka peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber melalui media elektronik jejaring sosial *Zoom* dan *WhatsApp*. Wawancara berlangsung secara informal untuk membangun suasana yang wajar, luwes dan santai, namun tetap berdasar pada pedoman wawancara yang memuat garis besar pertanyaan.

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisa jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Artinya *cross-check* dengan dokumen yang ada. Menurut Dwidjowinoto dalam Rachmat Kriyantono ada beberapa macam triangulasi. Adapun macam-macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:

1. Sumber

Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Metode

Metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Penyidik

Penyidik ialah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamatan kepercayaan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Teori

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat lain bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.⁶⁰

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data penulis akan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, sedangkan metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik ini digunakan agar tidak ada kesalahpahaman antara hasil wawancara dengan studi pustaka dan dokumentasi yang didapat selama masa penelitian.

G. Penyajian dan Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan dilapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang didapat dari hasil dokumentasi serta hasil wawancara. Terdapat tiga komponen utama dari metode penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.⁶¹ Berikut penjelasan dari ketiga komponen tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi adalah komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.⁶² Data yang direduksi peneliti adalah *file* film Dua Garis Biru. Selanjutnya peneliti akan mencatat aspek sinematografi yang dibutuhkan sesuai dengan adegan yang sudah direduksi. Tujuan dari reduksi data yaitu untuk memfokuskan

⁶⁰ Rachmat Kriyantono, Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana, 2012), 73

⁶¹ Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006), 133

⁶² *Ibid*, 114

masalah terhadap peningkatan realitas cerita pada film Dua Garis Biru untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan proses dokumentasi dari film Dua Garis Biru dengan menggunakan *printscreen* adegan film sesuai dengan aspek sinematografi yang telah direduksi sebelumnya.

2. Sajian Data

Komponen kedua yaitu sajian data. Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk tabel meliputi adegan, *camera angle*, *type of shot*, *camera movement*, dan durasi *shot*. Tahap berikutnya setelah penyajian data menggunakan tabel, peneliti menggunakan pendekatan sinematografi yang diterapkan dalam film Dua Garis Biru untuk membangun realitas cerita pada *framing* (*camera angle*, *type of shot*, pergerakan kamera) dan durasi *shot* sesuai dengan aspek sinematografi dan data yang sudah direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menyimpulkan hasil dari sajian data yaitu penggunaan makna dan tujuan dari unsur sinematografi yang dapat membangun realitas cerita pada film Dua Garis Biru. Kesimpulan yang didapat perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.⁶³ Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi dengan cara meneliti kembali sajian data dengan tujuan pemantapan hasil kesimpulan.

⁶³*Ibid*, 116

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru adalah film yang bergenre drama remaja Indonesia ini dirilis pada tanggal 11 Juli 2019 yang di sutradara oleh Gina S. Noer sekaligus penulis skenario. Film yang diproduksi oleh Starvision Plus ini setelah 6 hari penayangan di bioskop tembus 1.085.587 penonton yang telah dilansir dari media online CNN Indonesia. Data terakhir film ini menduduki peringkat kedua dengan total penonton 2.538.473.



Gambar 4.1

Cover Film Dua Garis Biru

Sumber : [Instagram.com/Dua Garis Biru](https://www.instagram.com/DuaGarisBiru)

Film ini menceritakan sepasang kekasih yang duduk dibangku kelas tiga SMA Dara dan Bima. Pada usia 17 tahun mereka berani bersenggama diluar nikah. Kemudian setelah kejadian tersebut Dara pun hamil, lalu keduanya dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka yakni kehidupan sebagai orang tua. Pemeran utama dalam film ini diperankan oleh artis cantik Adhistry Zara sebagai Dara dan aktor tampan Angga Aldi Yunanda sebagai Bima. Dan tokoh lainnya Lulu Tobing sebagai Ibu Zara serta Cut Mini Teo sebagai Ibu Bima.

Alur cerita dalam film Dua Garis Biru mudah dipahami, layaknya kehidupan sehari-hari yang membuat penonton mudah terbawa suasana sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersampaikan dengan cepat dan jelas. Film Dua Garis Biru ini meraih beberapa prestasi, diantaranya adalah:

1. Festival Film Bandung 2019
2. Festival Film Indonesia 2019
3. Indonesian Movie Actors Award 2020

Produksi Film Dua Garis Biru

Tanggal Rilis	: 11 Juli 2019
Durasi Film	: 113 menit
Sutradara	: Gina S. Noer
Produser	: Chand Parwez Servia Faiz Servia (Eksekutif) Reza servia (Eksekutif)
Penulis	: Gina S. Noer
Pemeran	: Bima - Angga Aldi Yunanda Dara - Adhisty Zara Ibu Bima - Cut Mini Theo Ayah Bima - Arswendy Bening `Swara Kakak Bima - Rachel Amanda Ibu Dara - Lulu Tobing Ayah Dara - Dwi Sasono Adik Dara - Maisha Kanna
Penata Musik	: Andhika Triyadi
Sinematografi	: Padri Nadeak
Penyunting	: Aline Jusria
Perusahaan Produksi	: Starvision - Wahana Kreator Nusantara
Distributor	: Starvision, Iflix

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sinopsis Film Dua Garis Biru

Film ini bercerita tentang sepasang murid SMA yang menjalin hubungan asmara. Sepasang murid ini merupakan tokoh utama film yaitu Dara dan Bima. Dalam pendidikan sekolah, Dara tergolong murid yang cerdas, sedangkan Bima tergolong murid yang kurang pintar. Ditunjukkan bahwa setelah sekolah usai, sering kali Bima bermain di rumah Dara khususnya didalam kamar, tanpa pengawasan kedua orang tuanya.

Hal yang tidak terduga pun terjadi yaitu Dara sedang mengandung anak Bima. Kejadian tersebut tidak diketahui oleh kedua orang tua mereka. Bima dan Dara pun berniat untuk mengugurkan kandungan tersebut, tetapi Dara merasa ragu dan mengurungkan niatnya.

Kehamilan Dara pun terungkap ketika insiden bola basket yang secara tidak sengaja mengarah ke Dara sehingga memperburuk kondisinya. Saat Dara dibawa ke UKS sekolah, pihak sekolah pun mengetahui bahwa Dara sedang hamil. Pihak sekolah pun menghubungi kedua orang tua Dara dan Bima, kemudian memutuskan bahwa Dara harus berhenti dari sekolah tersebut. Kedua orang tua Bima dan Dara merasa kecewa dengan perbuatan anaknya. Walaupun dengan rasa kecewa, Bima dan Dara pun memutuskan untuk menikah dan membesarkan anak dalam kandungannya. Setelah menikah, Bima tinggal dirumah Dara dan bekerja sebagai pelayan di restoran milik ayah Dara. Bima pun mulai terbiasa dengan kadaannya sekaligus menjalankan aktivitas di sekolahnya.

Orang tua Dara mengambil keputusan untuk memberikan anak Bima dan Dara kepada tantenya untuk masa depan Dara dan juga Bima. Dara berniat menyetujui keputusan tersebut, tetapi Bima dan keluarganya menolak keputusan tersebut.⁶⁴

⁶⁴ Vrisko Vernandi

<https://www.kompasiana.com/vrisko78576/5f9aca028ede48048118d422/resensi-film-dua-garis-biru?page=1> di akses 20 November 2020

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Tokoh dan Karakter Film Dua Garis Biru

1. Angga Aldi Yunanda



Gambar 4.2

Sumber : Google.com/Angga Aldi Yunanda

Gambar 4.2 adalah Angga Aldi Yunanda berperan sebagai Bima, dia merupakan kekasih Dara. Bima memerankan sosok anak laki-laki dari keluarga yang sederhana. Karakternya sebagai cowok yang bertanggungjawab.

2. Adhistry Zara



Gambar 4.3

Sumber : Google.com/Adhistry Zara

Gambar 4.3 adalah Adhistry Zara, berperan sebagai Dara, dia merupakan kekasih Bima. Dara memerankan sebagai anak dari orang kalangan berada, karakter yang diperankan sebagai anak pandai di sekolah. Dara mempunyai cita-cita melanjutkan kuliah di Korea.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Cut Mini Theo



Gambar 4.4

Sumber : [Google.com/Cut Mini Theo](https://www.google.com/search?q=Cut+Mini+Theo)

Gambar 4.4 adalah Cut Mini Theo berperan sebagai ibu Bima, karakter yang diperankan ibu yang super aktif dan juga penyayang.

4. Arswendy Bening Swara



Gambar 4.5

Sumber : [Google.com/Arswendy Bening Swara](https://www.google.com/search?q=Arswendy+Bening+Swara)

Gambar 4.5 adalah Arswendy Bening Swara berperan sebagai bapak Bima, karakter bapak yang humor bisa menghibur Bima dikala dia menangis dan juga sebagai orang yang agamis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Rachel Amanda**Gambar 4.6****Sumber : Google.com/Rachel Amanda**

Gambar 4.6 adalah Rachel Amanda yang berperan sebagai kakak Bima, yang saat ini sudah berada di bangku perkuliahan. Karakternya suka marah, terkadang baik juga.

6. Lulu Tobing**Gambar 4.7****Sumber : Google.com/Lulu Tobing**

Gambar 4.7 adalah Lulu Tobing berperan sebagai mama Dara, yang begitu sibuk bekerja hingga jarang di rumah. Karakternya penyayang, namun selalu konflik dengan Dara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Dwi Sasono



Gambar 4.8

Sumber : Google.com/Swi Sasono

Gambar 4.8 adalah Dwi Sasono berperan sebagai papa Dara, yang juga jarang terlihat di rumah, karakternya juga penyayang selayaknya kepala keluarga, yang biasanya memisahkan jika Dara dan mamanya sedang konflik.

8. Maisha Kanna



Gambar 4.9

Sumber : Google.com/Cut Mini Theo

Gambar 4.9 adalah Maisha Kanna berperan sebagai adik Dara yang karakternya kocak serta suka sekali main ukulele.

Kelebihan Film Dua Garis Biru

1. Mengambil kisah yang sedang marak yaitu seks bebas.
2. Mengangkat tema seks edukasi.
3. Penjiwaan pemeran Bima dan Dara yang natural, karena sesuai kisah yang berlatar belakang anak SMA.
4. Filmnya terkesan lambat, mengartikan agar penonton lebih bisa meresapi arti visualisasi ceritanya.
5. Segi visual paling baik terdapat pada adegan di UKS, karena di adegan tersebut hanya *one take one shot* saja layaknya panggung teater.
6. Film ini jauh dari kata menggurui, serta film ini mengangkat kehidupan sehari-hari tentang persoalan yang dianggap tabu oleh masyarakat yaitu tentang seks.
7. Film ini berusaha memberikan pesan dan kesadaran kepada penonton akan pentingnya komunikasi dalam keluarga serta pendidikan seks sejak dini kepada anak yang sudah memasuki usia remaja.
8. Film ini bisa ditonton baik dari kalangan remaja maupun orang tua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang mengacu pada data penelitian yang penulis kumpulkan melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi mengenai “Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film *Dua Garis Biru*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur sinematografi sangat berpengaruh terhadap gambar yang dihasilkan dalam membangun realitas cerita dalam film *Dua Garis Biru*. Dengan pemahaman unsur sinematografi yang baik tentu akan menghasilkan *shot* yang baik pula demi membangun sebuah realitas cerita. Adapun penggunaan teknik sinematografi yang diterapkan dalam film *Dua Garis Biru* yaitu *angle shot*, *eye level* atau *normal angle*, *high angle* dan *low angle*. Sedangkan pada *type shot* menggunakan *close up* dan *big close up*. Dan pada ukuran *frame* film ini pada umumnya menerapkan *medium close up*, *medium shot* dan *long shot*. Dalam film *Dua Garis Biru* juga memperhatikan teknik *composition*. Bentuk-bentuk *continuity* yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur serta memberikan makna yang efektif bagi penonton.
2. Pada film *Dua Garis Biru* penggunaan teknik sinematografi yang diterapkan sudah mampu membangun realitas cerita yang ingin disampaikan pada penonton, dimana realitas cerita bertujuan untuk menghadirkan untuk memudahkan sutradara beserta direksi film menyampaikan makna dan nilai yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* kepada penonton. Adapun unsur-unsur dalam membangun realitas cerita pada film ini yaitu *real setting/location* untuk unsur *setting*, *natural lighting* untuk unsur pencahayaan, *scenis-realism and make up* untuk unsur kostum dan tata rias wajah, serta *realistic-styles of acting* untuk unsur pemain dan pergerakannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film *Dua Garis Biru*” peneliti akan memberikan saran-saran mengenai hasil penelitiannya.

1. Fokus penelitian ini pada pembahasan tentang bagaimana penerapan teknik sinematografi mampu membangun realitas cerita pada film ini. Ada baiknya untuk lebih memperhatikan dua unsur penting dalam pembentukan film yaitu unsur naratif yang berkaitan dengan cerita dan unsur sinematik.
2. Dalam menampilkan kondisi latar belakang ekonomi tiap tokoh, ada baiknya kostum dan tata rias pemain tidak terlalu dilebih-lebihkan menjadi sangat kusam dan hitam, sehingga terlihat sangat miskin dan lusuh, padahal kondisi ekonomi tokoh yang diperankan tidak sebegitu miskin. Kemudian diakhir cerita film *Dua Garis Biru* menampilkan permasalahan yang belum sepenuhnya selesai pada ceritanya, sehingga penonton dibuat penasaran dengan akhir film. Tidak menutup kemungkinan bagi peneliti dari keilmuan yang sama seperti televisi dan film untuk menggunakan teori-teori lainnya. Harapannya hasil penelitian terhadap film *Dua Garis Biru* atau terhadap film-film yang lainnya akan lebih bervariasi. Dengan demikian, penelitian karya ilmiah yang diteliti oleh peneliti dapat memberi manfaat dan inspirasi pada peneliti selanjutnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU :

- Ao Liliwieri. 1991. *Memahami Peran Komunikasi dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Aliwimarta, Sri Sukesu. Sunaryo, Adi. Dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiyanto, E. L. Komala S. Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafidz. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi, produksi berita, fetaure, laporan investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metodologi Penelitian. Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Jawandalasta, Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: PT. Java Pustaka Group
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan*
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset,
- Onong Uchjana, Effendy. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Onong Uchjana, Effendy. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandat Maju.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Peter, Berger L. Thomas, Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Riset tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Rakhmat, Jalaludin. 1984. *Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo.
- Rachmad Kriyantono. 1973. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Rosady, Ruslan. 1953. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Samedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-videografi: suatu pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sobur, Alexander. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ulber silalahi, 2009. *Metodologi Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*, Bandung: PT. Reffika Aditama
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

REFERENSI SKRIPSI DAN JURNAL :

- Bazin, Andre. 1971. *What is cinema? Vol. II*. University of California Press, 1971
- Charlotte, UNC. 2014. *Modes of Film Making*. North Carolina University, US
- Dio Pratama. A, "Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4, 2014)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Felicia Vaniadiva. *Dua Garis Biru: Film Sebagai Media Edukasi Seksual Pada Remaja*. (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2019)

Granneti, Louis. 1972. *The Understanding Movie*, 9th Edition. New Jersey

Nagib, Lucia. *World Cinema and the Ethics of Realism*. (New York/London: Continuum. 2011)

Soemanto Bakdi, *Realisme Dalam Jagat Teater*, Humaniora No.11 Mei-Agustus 1999

Spencer, D A, *The Focal Dictionary Of Photography Technologies*

Yana Erlyana, *Kajian Teknik Wedding Photography Dalam Bentuk Video Tutorial*, Jurnal Rupa Vol. 3, No. 2 (Desember 2014)

REFERENSI INTERNET :

<http://sinematografer.org/Sinematografer/Sinematografer.html> (diakses pada 16 juni 2020)

<https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/9389/padri-nadeak> (diakses pada 16 Juni 2020)

<https://www.kompasiana.com/vrisko78576/5f9aca028ede48048118d422/resensi-film-dua-garis-biru?page=1> (diakses 20 November 2020)

<https://www.antaranews.com/berita/932225/pengambilan-gambar-one-take-bangkitkanemosipenonton> (diakses 21 januari 2021)

<http://tirmankalis.blogspot.com/2013/10/pertemuan-6-mk-sinematografi-apresiasi.html> (diakses pada tanggal 08 Oktober 2020)

<https://jurnalruang.com/baca/film/realisme-dan-film-pendek-kita/> (diakses 14 Oktober 2020)

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/1665/1872> (20 Februari 2021)

<http://journals.uinsgd.ac.id/index.php/khif/article/view/7028/4236> (25 Februari 2021)

<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/170106/119> (25 Februari 2021)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



DAFTAR LAMPIRAN

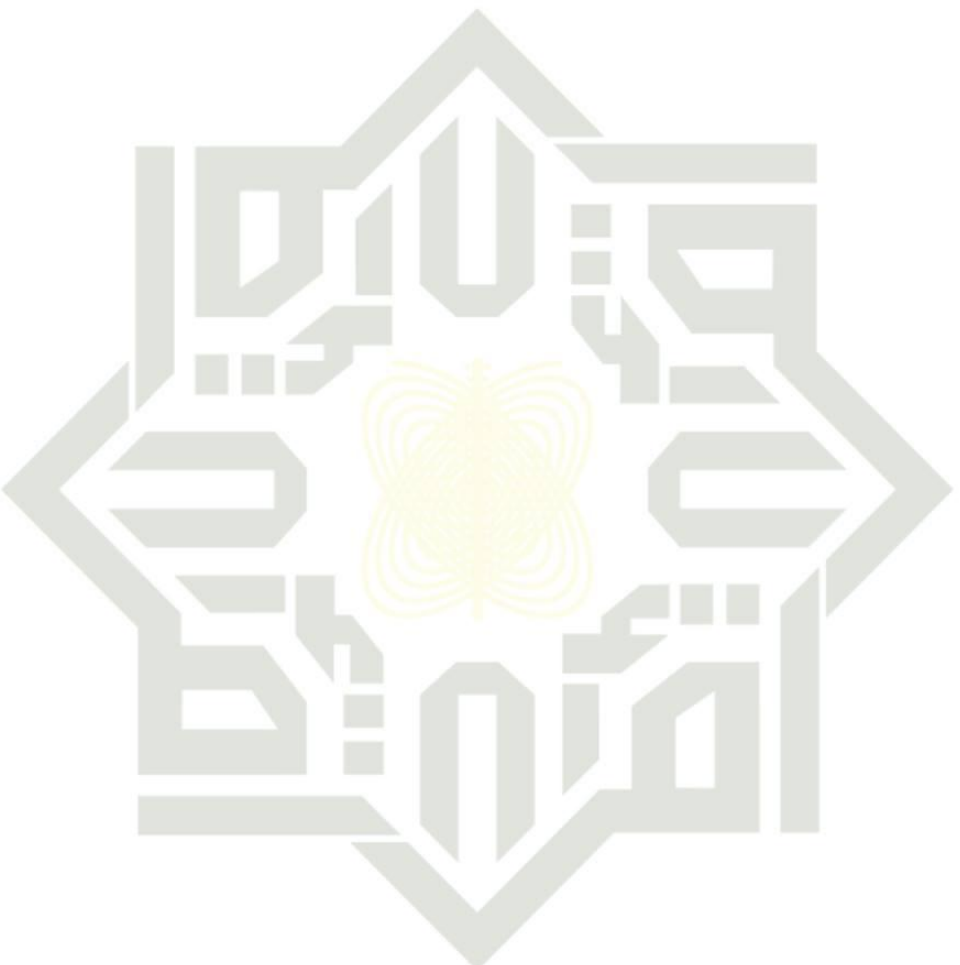
Lampiran I

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana komposisi pengambilan gambar dalam film Dua Garis Biru?
2. Teknik-teknik pengambilan gambar apa saja yang digunakan untuk kebutuhan film Dua Garis Biru?
3. Bagaimana sinematografer dalam mencari berbagai setiap *angle* pengambilan gambar dilokasi syuting sehingga visual tersebut bisa berkualitas?
4. Bagaimana cara sinematografer menentukan konsep visual dilapangan agar visual yang didapat bisa mendukung dan sesuai dengan tema yang dibahas pada film Dua Garis Biru?
5. Upaya apa yang dilakukan sinematografer untuk mempertahankan visual gambar sehingga ritme adegan pada film Dua Garis Biru terlihat bagus?
6. Apakah perbedaan *shot* kamera pada tiap adegan berpengaruh pada makna cerita yang disajikan?
7. Apa kendala yang dialami saat proses pengambilan *scene* sinematografi pada film Dua Garis Biru?
8. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
9. Apakah lokasi pengambilan gambar pada tiap adegan mempengaruhi makna cerita yang ingin disampaikan?
10. Apakah menjadi tanggung jawab seorang penata cahaya dalam menentukan keberhasilan film Dua Garis Biru?
11. Apakah tata rias aktor dalam pemeran film Dua Garis Biru mempengaruhi makna cerita pada film Dua Garis Biru?
12. Bagaimana kostum dan penampilan aktor mempengaruhi makna cerita yang ingin disampaikan?
13. Apakah perubahan ekspresi pada aktor penting diperhatikan?
14. Bagaimana menanggulangi pencahayaan yang minim dilokasi pengambilan gambar yang kurang cahaya?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

15. Ketika terjadi kesalahan dalam pelafalan dialog, bagaimana cara menanggulangannya?

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Lampiran II

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sta

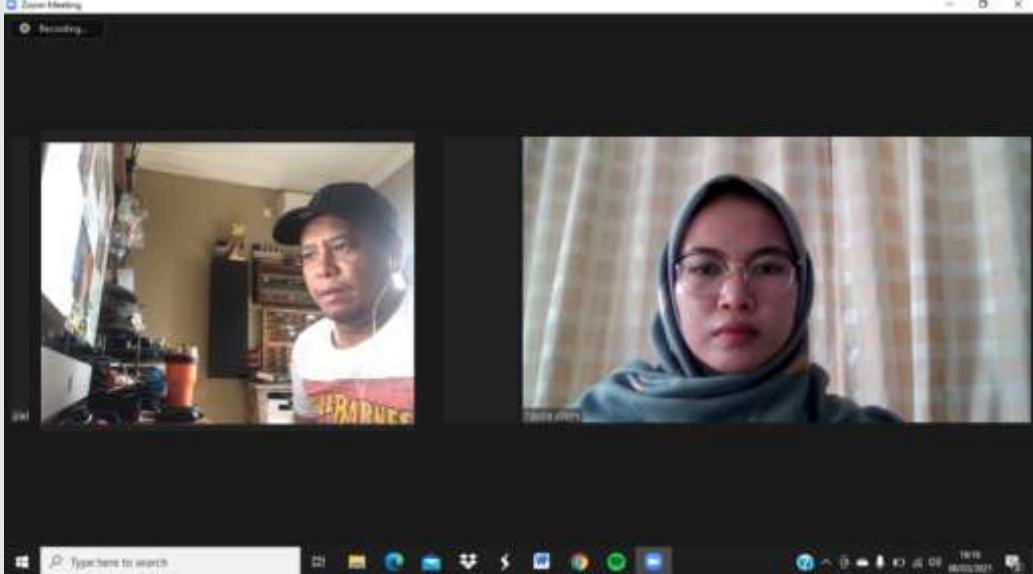
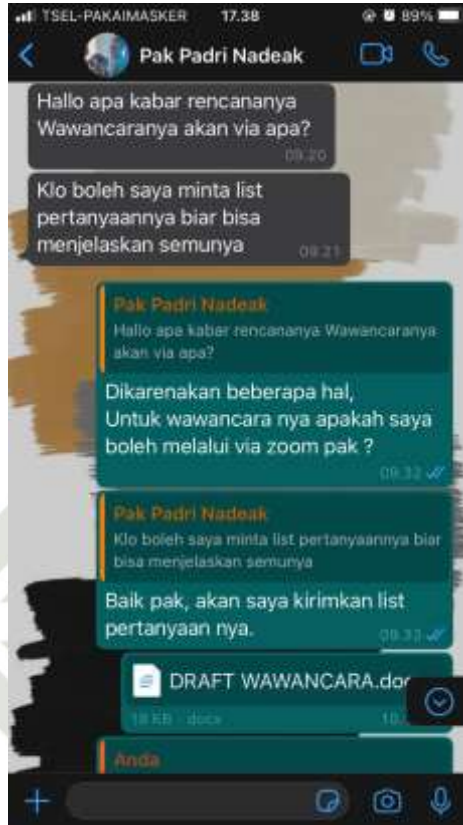
if Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DOKUMENTASI

WAWANCARA MELALUI WHATSAPP DAN ZOOM MEETING





Lampiran III

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 18 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail. iain-sq@pekanbaru-indo.net.id

Nomor : B-2396/Un.04/F.IV/PP.00.9/03/2020
Lampiran : 1 berkas
Hal : Penunjukan Pembimbing
a.n. Nadia Utami

Pekanbaru, 07 Sya'ban 1441 H
01 April 2020 M

Kepada Yth,
Sdr. Dr. Titi Antin, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Assalamu'alaikum wr. wb.,
Dengan hormat,

Berdasarkan hasil musyawarah Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penentuan judul Skripsi dan pembimbing mahasiswa bernama Nadia Utami NIM 11643200351 Dengan judul "Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru." (sinopsis terlampir), maka kami harapkan kesediaan Saudara menjadi pembimbing penulisan Skripsi mahasiswa tersebut di atas.

Bimbingan yang Saudara berikan meliputi :

1. Materi / Isi Skripsi
2. Metodologi Penelitian

Kami tambahkan bahwa Saudara dapat mengarahkan atau mengubah judul di atas bersama mahasiswa bersangkutan, sejauh tidak mengubah tema atau masalah pokoknya. Kami harapkan juga bimbingan tersebut dapat selesai dalam waktu paling lama 6 (enam) bulan.

Atas kesediaan dan perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. Nurdia IMA X
NIP. 19660520 200604 1 015

Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran IV

Surat Mengadakan Penelitian Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nomor : B-8131/Un.04F/JV/PP.00.9/11/2020 Pekanbaru, 12 November 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Ekp
Hal : Mengadakan Penelitian.

Kepada Yth,
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Riau
Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa datang menghadap Bapak, mahasiswa kami:

Nama	: NADIA UTAMI
NIM	: 11643200351
Semester	: IX (SEMBILAN)
Junjuran	: ILMU KOMUNIKASI
Pekerjaan	: Mahasiswa Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Akan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi tingkat Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul:

"Analisis Unsur Sinematografi dalam Membangun Realitas Cerita pada Film Dua Garis Biru."

Adapun sumber data penelitian adalah :
Sinematografer Film Dua Garis Biru

Untuk maksud tersebut kami mohon Bapak berkenan memberikan petunjuk-petunjuk dan rekomendasi terhadap pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Assalam
Dekan,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Suska Riau

Tembusan :
1. Mahasiswa yang bersangkutan
Dr. Nardin, MA
No. 19660620 200604 1 015

BIOGRAFI PENULIS

© Hak



UIN Suska Riau

Nadia Utami, Lahir pada tanggal 22 Juli 1998, anak dari Ayah Sudarsono dan Ibunda Jurmiatik. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki dua orang adik perempuan bernama Elsa Pratiwi dan Novriza Auliani. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Pondok Kesek, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Majidiyah Bagan Batu, dan SMAN 1 Bagan Sinembah. Kemudian pada tahun 2016 menjadi mahasiswa melalui jalur SNMPTN di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan jurusan Ilmu Komunikasi, dan memilih konsentrasi Broadcasting. Pada tahun 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tandun, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Kemudian pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Production House (PH) Belantara films kota Yogyakarta. Penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan Strata Satu dengan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) melalui sidang Munaqasah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi pada tanggal 08 Oktober 2021. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang begitu besar kepada Allah SWT dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI DALAM MEMBANGUN REALITAS CERITA PADA FILM *DUA GARIS BIRU*”.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.